

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pembatasan aliran udara yang terus berlanjut dari waktu ke waktu menjadi ciri kondisi paru-paru yang dikenal sebagai penyakit paru obstruktif kronik (PPOK), yang bisa berakibat fatal. The Global Initiative for Chronic Obstructive Lung Disease (GOLD) (2020) menyatakan bahwa PPOK adalah kondisi paru-paru yang ditandai dengan hambatan aliran udara dan masalah pernapasan terus-menerus yang disebabkan oleh penghalang di saluran udara atau kelainan yang dibawa oleh jaringan alveolar paru-paru oleh zat berbahaya. atau gas. Penyebab utama kematian di seluruh dunia adalah penyakit tidak menular yang disebut PPOK. Menurut (WHO, 2016), 3 juta orang diperkirakan meninggal pada tahun 2015 akibat PPOK. Prevalensi PPOK di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 2.4% dari penyakit lainnya (Risikesdas, 2018).

Salah satu gejala PPOK yang mungkin dialami orang adalah sesak nafas. Sesak nafas merupakan salah satu batasan diagnostik, selain pola nafas yang buruk, menurut buku Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) terbitan tahun 2017 (D.0005). Dispnea mungkin kronis atau sporadis. Dalam 80% kasus, ada perasaan dispnea awal yang memburuk dalam beberapa menit atau jam. Sebaliknya, 39% pasien mengalami dispnea berkelanjutan (Sofia, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan manajemen yang cepat diperlukan untuk pengobatan dispnea.

Gaya hidup pasien yang pernah menderita PPOK mungkin telah berkontribusi pada penurunan fungsi pernapasan yang terjadi pada pasien PPOK. Fungsi otot pernapasan di masa depan dapat dipengaruhi oleh gaya hidup yang tidak sehat (Langer, D., dkk, 2015). Penderita PPOK mengalami sesak napas akibat peningkatan usaha dalam proses pernapasan yang disebabkan oleh penurunan fungsi pernapasan (Russell, Ford, Barners, & Russel, 2013 dalam (Rosyadi, Djafri and Rahman, 2019)).

Studi pendahuluan yang dilakukan di IGD RS Bhayangkara Tk.I R. Said Sukanto menunjukkan banyak pasien yang mengalami kesulitan bernapas. Dyspnea adalah gejala utama yang ditunjukkan pasien. 7 dari 10 pasien di ruang gawat darurat melaporkan dispnea ringan hingga sedang bersama dengan masalah pernapasan. Tingkat dispnea pasien berkisar dari ringan hingga berat. Dispnea adalah salah satu tanda yang sering diderita pasien. Tentu saja, individu dengan penyakit paru penyerta yang membutuhkan terapi nonfarmakologis/latihan pernapasan untuk memulihkan status pernapasan akan mengalami keluhan ini lebih parah. Tujuan dari latihan pernapasan termasuk mempromosikan relaksasi otot, menurunkan kecemasan, mencapai ventilasi yang lebih rileks dan efisien, meningkatkan inflasi alveolar maksimum, mengendalikan pola aktivitas otot pernapasan yang tidak perlu dan tidak terkoordinasi, memperlambat pernapasan, dan mengurangi udara yang terperangkap. Selain itu, olahraga teratur meningkatkan aktivitas beta adrenergik saluran pernapasan, yang memperluas bronkus dan menurunkan sekresi lendir untuk meningkatkan fungsi paru-paru. (Tarigan, Amira Permata Sari and Juliandi, 2018)).

Bernafas melalui bibir (*pursed lip breathing*) merupakan teknik manajemen umum yang dapat digunakan untuk memperbaiki pola pernapasan. Ini akan memfasilitasi relaksasi dengan memperlambat ekspirasi, mencegah kolapsnya saluran udara kecil, mengontrol kecepatan dan kedalaman pernapasan, dan semua hal di atas (Smeltzer, 2020). *Pursed Lip Breathing* adalah latihan pernapasan dimana udara dihirup secara perlahan melalui hidung kemudian dihembuskan secara perlahan melalui mulut dengan bibir mengerucut (seperti meniup lilin). *Pursed Lip Breathing* biasanya dilakukan sambil duduk, berbaring, atau berdiri. Dibutuhkan 5 menit dan melibatkan 8 hingga 10 pengulangan (Babu, B., Ealias, J., & Venunathan, 2016).

Menurut Putra (2012), otot ekspirasi pada perut aktif mengembang saat mendapat terapi latihan pernapasan diafragma, sehingga memudahkan karbondioksida keluar dari rongga toraks dan mengalami peningkatan ventilasi sehingga meningkatkan kemampuan alveoli untuk melakukan oksigen efektif,

Alfiyatul Hasanah, 2023

ANALISIS ASUHAN KEPERAWATAN DENGAN INTERVENSI TERAPI *DIAPHRAGMATIC BREATHING EXERCISE* DAN *PURSED LIP BREATHING* UNTUK MENINGKATKAN STATUS PERNAPASAN PADA PASIEN PENYAKIT PARU OBSTRUKTIF KRONIS (PPOK) DI IGD RS BHAYANGKARA TK.I R. SAID SUKANTO

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Pendidikan Profesi Ners Program Profesi
[www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

menghasilkan peningkatan saturasi oksigen. Terapi latihan pernapasan diafragma dapat meningkatkan saturasi oksigen dan dapat meningkatkan efisiensi pernapasan dalam oksigen dengan meningkatkan oksigen dalam aliran darah. Terapi latihan pernapasan diafragma bertujuan untuk meredakan kesulitan bernapas pasien dan mengurangi ketegangan pada sistem pernapasan mereka. Perawatan ini dapat menurunkan frekuensi pernapasan, meningkatkan relaksasi otot pernapasan, mengurangi aktivitas otot pernapasan yang tidak terkoordinasi, dan menenangkan kecemasan pasien (Utoyo and Nugroho, 2021).

Ada beberapa teknik pernapasan yang telah dipelajari untuk memperbaiki status pernapasan pada pasien PPOK, seperti yang dikemukakan dalam sebuah penelitian. *Pursed Lip Breathing Exercise* diberikan pada kasus PPOK (Penyakit Paru Obstruktif Kronis) setelah dilakukan tindakan fisioterapi untuk melihat apakah ada perubahan energi pernapasan pasien setelah sesi fisioterapi. Studi ini menemukan bahwa teknik pernapasan ini berdampak pada laju pernapasan pada pasien dengan PPOK (Annisa and Rosella, 2021). Dalam suatu penelitian menunjukkan bahwa *diaphragmatic breathing exercise* efektif untuk peningkatan kapasitas latihan dan tingkat pernapasan pada pasien dengan PPOK. Di sisi lain, *diaphragmatic breathing exercise* dapat memperburuk dispnea pada pasien PPOK berat (Hidetaka, 2020), jadi tidak disarankan untuk dilakukan pada penderita PPOK berat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernapasan diafragma dan pernapasan diafragma ditambah pernapasan bibir yang dikerutkan meningkatkan volume dinding dada dan oksigenasi juga mengurangi laju pernapasan, memberikan lebih banyak volume untuk hematosi tanpa meningkatkan dispnea (Mendes *et al.*, 2019). Melihat efektifitas *diaphragmatic breathing exercise* dan *pursed lip breathing*, maka perlu lebih banyak lagi kombinasi dari kedua latihan ini untuk status pernafasan yang lebih baik pada pasien PPOK.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah ditemukan mengenai terapi *Diafragmatic Breathing Exercise* dan *Pursed Lip Breathing* di atas, penulis tertarik untuk menerapkan terapi tersebut untuk meningkatkan status pernapasan pada pasien dengan PPOK di rumah sakit.

Alfiyatul Hasanah, 2023

ANALISIS ASUHAN KEPERAWATAN DENGAN INTERVENSI TERAPI *DIAPHRAGMATIC BREATHING EXERCISE* DAN *PURSED LIP BREATHING* UNTUK MENINGKATKAN STATUS PERNAPASAN PADA PASIEN PENYAKIT PARU OBSTRUKTIF KRONIS (PPOK) DI IGD RS BHAYANGKARA TK.I R. SAID SUKANTO

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Pendidikan Profesi Ners Program Profesi
[www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

I.2 Rumusan Masalah

Gaya hidup penderita PPOK mungkin telah berkontribusi pada penurunan fungsi pernapasan yang terjadi pada pasien PPOK. Fungsi otot pernapasan di masa depan dapat dipengaruhi oleh gaya hidup yang tidak sehat. Penderita PPOK mengalami sesak napas akibat peningkatan usaha dalam bernapas akibat penurunan fungsi pernapasan. Latihan yang melibatkan pernapasan dibuat dan dilakukan untuk mencapai ventilasi yang lebih terkontrol dan efektif, meningkatkan inflasi alveolar maksimum, meningkatkan relaksasi otot, menghilangkan kecemasan, menghilangkan rasa tidak berguna, pola aktivitas otot pernapasan yang tidak terkoordinasi, memperlambat frekuensi pernapasan, dan mengurangi udara yang terperangkap. Cara terbaik untuk mengatur pernapasan termasuk berlatih pernapasan bibir dan latihan pernapasan diafragma. Latihan ini akan memfasilitasi relaksasi dengan memperlambat ekspirasi, mencegah kolapsnya saluran udara kecil, mengontrol kecepatan dan kedalaman pernapasan, dan semua hal di atas.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penulis ingin melihat seberapa efektifkah pemberian Asuhan Keperawatan dengan Intervensi Terapi *Diaphragmatic Breathing Exercise* dan *Pursed Lip Breathing* untuk meningkatkan status pernapasan Pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) Di IGD RS Bhayangkara Tk.I R. Said Sukanto.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Menerapkan asuhan keperawatan dengan intervensi terapi kombinasi *Diafragmatic Breathing Exercise* dan *Pursed Lip Breathing* untuk meningkatkan status pernapasan pada pasien PPOK di IGD RS Bhayangkara Tk.I R. Said Sukanto.

I.3.2 Tujuan Khusus

Menurut rumusan masalah yang ada, maka tujuan khusus dari karya ilmiah ini adalah:

Alfiyatul Hasanah, 2023

ANALISIS ASUHAN KEPERAWATAN DENGAN INTERVENSI TERAPI *DIAPHRAGMATIC BREATHING EXERCISE* DAN *PURSED LIP BREATHING* UNTUK MENINGKATKAN STATUS PERNAPASAN PADA PASIEN PENYAKIT PARU OBSTRUKTIF KRONIS (PPOK) DI IGD RS BHAYANGKARA TK.I R. SAID SUKANTO

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Pendidikan Profesi Ners Program Profesi
[www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

- a. Mendapatkan gambaran pengkajian pada pasien PPOK di IGD RS Bhayangkara Tk.I R. Said Sukanto.
- b. Menetapkan masalah keperawatan pada pasien PPOK di IGD RS Bhayangkara Tk.I R. Said Sukanto.
- c. Menyusun rencana intervensi keperawatan pada pasien PPOK di IGD RS Bhayangkara Tk.I R. Said Sukanto.
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada pasien PPOK di IGD RS Bhayangkara Tk.I R. Said Sukanto.
- e. Mendapatkan gambaran evaluasi keperawatan pada pasien PPOK di IGD RS Bhayangkara Tk.I R. Said Sukanto.
- f. Menerapkan dan mengevaluasi pengaruh Evidence Based Nursing terapi *Diaphragmatic Breathing Exercise* dan *Pursed Lip Breathing* untuk meningkatkan status pernapasan pada pasien PPOK di IGD RS Bhayangkara Tk.I R. Said Sukanto.

I.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Akademisi
Mahasiswa dalam ilmu kesehatan akan diperkenalkan dengan perawatan terapeutik yang dikenal sebagai terapi *Diaphragmatic Breathing Exercise* dan *Pursed Lip Breathing*, yang sangat berguna sebagai metode non-farmakologis untuk mengurangi dispnea pada pasien PPOK.
- b. Pengembangan Keilmuan
Studi ilmiah ini dapat menginspirasi lebih banyak penelitian tentang latihan pernapasan lainnya. Selain itu, studi ilmiah ini dapat memberikan perincian tentang bagaimana perawatan *Diaphragmatic Breathing Exercise* dan *Pursed Lip Breathing* digunakan dalam pengaturan klinis untuk membantu pasien PPOK bernapas lebih baik.
- c. Bagi Instansi Rumah Sakit
Diharapkan temuan penelitian ilmiah ini dapat diakses oleh semua tenaga medis, khususnya perawat, sebagai pengganti terapi nonfarmakologis

Alfiyatul Hasanah, 2023

ANALISIS ASUHAN KEPERAWATAN DENGAN INTERVENSI TERAPI *DIAPHRAGMATIC BREATHING EXERCISE* DAN *PURSED LIP BREATHING* UNTUK MENINGKATKAN STATUS PERNAPASAN PADA PASIEN PENYAKIT PARU OBSTRUKTIF KRONIS (PPOK) DI IGD RS BHAYANGKARA TK.I R. SAID SUKANTO

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Pendidikan Profesi Ners Program Profesi
[www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

untuk memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan gejala dispnea.

Alfiyatul Hasanah, 2023

ANALISIS ASUHAN KEPERAWATAN DENGAN INTERVENSI TERAPI *DIAPHRAGMATIC BREATHING EXERCISE* DAN *PURSED LIP BREATHING* UNTUK MENINGKATKAN STATUS PERNAPASAN PADA PASIEN PENYAKIT PARU OBSTRUKTIF KRONIS (PPOK) DI IGD RS BHAYANGKARA TK.I R. SAID SUKANTO

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Pendidikan Profesi Ners Program Profesi
[www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]